

**HAYAT WALI PERSPEKTIF IMAM THABARI DALAM
TAFSIR JAMIUL BAYAN AN TAWIL AY AL-QURAN**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana
Strata Satu (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ACH RIFAI

NIM: E93216095

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ach Rifa'i
NIM : E93216095
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



Ach Rifai
E93216095

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ditulis oleh Ach Rifai (E93216095) dengan judul ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 23 Desember 2020

Pembimbing,



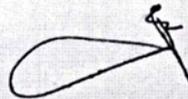
Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan M.A
NIP. 195812311997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hayat Wali Perspektif Imam Thabari dalam Tafsir Jamiul Bayan An Tawil Ay Al-Quran" yang telah ditulis oleh Ach Rifai ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 28 Januari 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu' tasim H., MA



(Penguji I) :

2. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM (Penguji II) :

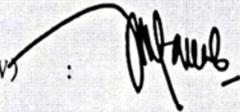


3. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag (Penguji III) :



4. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

(Penguji IV) :



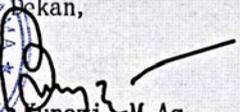
Surabaya, 11 Februari 2021



Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 1964091819922031002



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ach Rifai
NIM : E83216095
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : rifaicimot@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi

HAYAT WALI PERSPEKTIF IMAM THABARI DALAM TAFSIR JAMIUL BAYAN AN TAWIL AY AL-QURAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 01 Maret 2021



Penulis

(Ach Rifai)

E83216095

bawah maupun atas, baik mempunyai jabatan tinggi semacam presiden maupun para pemulung. Kematian selalu akan datang menghampirinya.

Namun, ada sebuah hal yang menarik tentang kematian. Menurut pandangan masyarakat, orang-orang mempercayai bahwa ada salah satu jenis yang ia tidak pernah mati, yakni wali Allah. Berdasar pada pengalaman mereka pribadi, ia berani menyimpulkan bahwa para wali Allah itu mempunyai kekeramatan yang tidak bisa dimiliki oleh manusia biasa. Seperti dapat ditemui oleh orang yang masih hidup. Hal ini pernah diceritakan oleh Gus Mus ketika di kunjungi oleh Gus Dur. Waktu itu Gus Dur berpamitan pulang untuk menemui kakeknya, padahal kakeknya sudah wafat berapa puluh tahun silam.

Ada anggapan bahwa para wali tetap hidup dalam kuburnya seperti kehidupan mereka di dunia. Para wali yang ahli tahajjud tetap tahajjud di alam kuburnya, yang ahli tadarus Alquran tetap bertadarus Alquran seperti halnya saat ia hidup, yang ahli silaturahmi kepada sesamanya tetap bersilaturahmi, dan amalan-amalan baik yang lain. Hal ini merupakan sebagai kenikmatan yang mereka alami di alam kubur.

Wali Allah selalu diberi keistimewaan atau karomah dari semasa ia hidup hingga wafatnya. Kisah-kisah aneh yang mereka alami banyak ditemukan pada buku-buku kewalian maupun dari cerita mulut ke mulut. Dikisahkan bahwa para wali di tolong oleh Allah dari peristiwa-peristiwa, seperti terhindar dari kecelakaan, musibah perampokan. Kejadian itu merupakan sebuah karunia terbesar dari Allah untuk para kekasih-Nya.

belakangan. Buku-buku yang membahas keseluruhan dan periode masa lampau tidak tertulis. Padahal pada waktu itu, di Indonesia telah banyak hidup para wali. Hal tersebut dikarenakan budaya tulis-menulis di tanah air belum meriah dan semarak, hingga akhirnya tidak sempat terbubukan.

Dalam dunia para wali, terdapat beberapa tingkatan. Tingkatan wali tertinggi dinamakan sebagai wali Quthbul Ghouts atau wali kutub. Wali tersebut hanya dapat ditemukan satu kali atau hanya ada satu orang saja dalam satu periode. Wali tertinggi tersebut di sebut sebagai Abdullah yang berarti hamba Allah. Wali yang dibawahnya yakni dinamakan wali al-Imamaini yang artinya dua imam. Wali tersebut merupakan sebagai pengganti wali kutub ketika ia wafat. Setelah tingkatan wali al-Imamaini, tingkatan ketiga disebut sebagai wali al-Autad. Wali tersebut berjumlah 4 orang. Ulama besar dalam fiqh yakni Imam Syafi'I disebut-sebut sebagai pemimpin para wali al-Autad. Dibawah al-Autad terdapat wali al-Abdal yang hanya berjumlah 7 orang. Pemaparan tingkatan-tingkatan tersebut dapat dijumpai dalam kitab Jami' Karomatil Auliya'.

Ulama dari bidang fiqh, yakni Imam Malik, pernah berkata tentang para wali yakni bahwa "para arwah tersebut dapat bepergian ke mana saja mereka ingin". Para arwah tersebut tentu hanya arwah-arwah orang-orang pilihan saja. Ia mendapat karunia yang berbeda dengan manusia biasa.

Kewalian merupakan salah satu dari sekian banyak konsep di dalam Islam. Mereka adalah orang-orang yang dekat kepada Allah swt serta merupakan orang yang dikasihi oleh-Nya. Karenanya, seorang wali mempunyai keistimewaan

khusus yang tidak diperoleh oleh manusia-manusia lain pada umumnya. Tetapi ironisnya, banyak oknum-oknum dari zaman dahulu hingga sekarang yang memperdayakan masyarakat awar dengan mengakui dirinya sebagai wali. Hal tersebut mereka lakukan untuk tujuan yang pragmatis. Dalam hal ini, Alquran dengan sangat jelas memaparkan bahwa yang dinamakan wali Allah adalah mereka orang-orang yang selalu beriman, serta bertakwa kepada Allah swt. Dia berfirman tentang para wali dalam surah Yunus: 62-64, yang artinya:

“Ingatlah, sungguh wali-wali Allah itu tiada kekhawatiran bagi mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Hal yang demikian itu merupakan kemenangan yang besar.”

Pada dasarnya, derajat kewalian merupakan amanat atau tugas yang bersifat Ilahiyah. Mereka ialah orang-orang yang mencerminkan kepribadian seperti para nabi dalam segala hal yang dikirim oleh Allah kepada seluruh manusia. Para wali Allah selalu mempunyai tekad supaya amal ibadah mereka jangan sampai memiliki kekurangan baik dalam gambaran fisik beribadah, terlebih dalam gambaran niat dan laku ikhlas bagi ibadah yang diamalkannya.

Dalam surah Yunus: 62-64 diatas menjelaskan bahwa keilmuan atau pengetahuan Allah yang menyeluruh kepada seluruh entitas. Sebelumnya, ia memaparkan tentang orang-orang yang durhaka serta yang taat, dipaparkan pula bahwa Allah memberikan anugrah berupa berbagai karunia kepada seluruh

manusia di dunia. Jika timbul pertanyaan, lalu bagaimana kesudahan bagi mereka orang-orang yang taat serta yang durhaka di akhirat kelak. Tetapi hal tersebut berbeda dengan wali Allah. Sehingga ketauhilah bahwa sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada ketakutan bagi mereka yakni keresahan hati tentang segala perkara di masa yang akan datang dan tidak pula mereka bersedih hati tentang segala perkara yang terjadi pada manusia yang lalu.

Para wali Allah ialah orang-orang yang telah beriman yaitu yang percaya kepadaNya tanpa diliputi oleh rasa keraguan dari sejak dahulu hingga saat ini. Mereka selalu bertakwa, mereka menggerakkan tubuhnya untuk dihiasi dengan amal-amal shaleh setelah keimanan kepada Allah. Sehingga mereka dijauhkan dari segala ancaman dan siksa Allah.

Berawal dari kasus Wali Allah tersebut, maka penelitian ini ingin menelusuri lebih dalam tentang bagaimana sebenarnya Alquran menginformasikan tentang hayat atau kehidupan Wali Allah, apakah mereka benar-benar hidup meskipun ruhnyanya telah berpisah dari jasadnya. Selain itu penelitian ini juga ingin menjadi argumen kepada mereka yang enggan menerima tentang keistimewaan para Wali Allah.

Dalam penelitian ini, penulis memilih Tafsir Imam al-Thabari sebagai rujukan untuk mengungkap lebih dalam bagaimana status kematian Wali Allah. Kitab tersebut merupakan jenis kitab tafsir yang menggunakan tafsir bi Al-Ma'tsur yakni merujuk kepada Alquran dengan Alquran, Alquran dan Hadis, Alquran dan Atsar para sahabat. Oleh karenanya, eksistensi kematian Wali Allah

Selain dari segi tolong-menolong. Seorang muslim juga diperintahkan untuk berilmu sebanyak-banyaknya. Ilmu itu akan bermanfaat buat dirinya dalam mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ridla-Nya, di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain umat Islam didorong dan dimotivasi untuk memiliki ilmu yang tinggi. Segala macam ilmu yang bermanfaat buat manusia, agar kita hidup pada fase ketiga ini dengan aman, tentram, sejahtera, adil, makmur dalam keridloan Allah swt.

2. Alam Barzakh

Setelah batas usia manusia hidup di dunia, atau yang lebih sering kita sebut dengan kematian. Manusia berpindah ke fase berikutnya, yakni fase keempat yaitu Alam Barzakh.

Pada fase ini, kematian merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yakni *al-maut*. Kata tersebut memiliki kesinambungan kepada organ tubuh manusia yakni panca indra dan akal. Kesinambungan tersebut memberikan sebuah makna yakni merupakan sebuah kematian apabila kekuatan dan kemampuan seseorang untuk hidup telah hilang. Keadaan tersebut serupa dengan seorang manusia yang telah hilang sejumlah orga tubuhnya sehingga menyebabkan ia tak lagi dapat merasakan atau memandang sesuatu. Kematian merupakan kata yang berlawanan dengan kehidupan (*al-hayah*) atau dalam penelitian ini, penulis memakai kata hayat sebagai sinonimnya. Kedua kata tersebut didalam Alquran diterangkan, tepatnya pada QS. al-Mulk: 2 yang

Hingga akhirnya, terbukalah tirai kewalian secara lebih luas. Seseorang dapat mempunyai harapan atas kehidupan yang berada di bawah naungan, ketenangan serta penjagaan Allah. Setelah itu, seseorang dapat naik pada tangga ketaatan serta keikhlasan hingga berada pada tingkatan umat-umat nabi Muhammad yang di bagi menjadi tiga golongan, seperti yang telah diterangkan dalam firmanNya QS. Fathir 32:

“Kitab itu kami wariskan pada orang-orang pilihan kami diantara para hamba-hamba, lalu dari mereka ada golongan yang menganiaya diri mereka sendiri, ada yang berada pada pertengahan, serta ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itu adalah sebuah karunia yang besar.”

Makna dari golongan yang menganiaya diri mereka sendiri ialah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Sedang makna dari yang berada pada pertengahan ialah orang-orang yang melaksanakan kewajibannya serta menjauh dari hal-hal yang diharamkan. Ia merupakan wali-wali Allah yang berada pada tingkatan yang rendah. Yang terakhir, yakni yang lebih dulu berbuat kebaikan artinya orang-orang yang berbuat ketaatan, melaksanakan kewajiban serta sunnah, dan juga menjauhi dari perbuatan yang haram dan makruh. Orang-orang tersebut merupakan tingkat yang paling tinggi dari tingkatan wali-wali Allah.

Para wali Allah yang berada pada tingkatan yang paling utama ialah para nabi dan para rasul. Mereka merupakan orang-orang yang *ma'shum* atau terjaga dari seluruh dosa serta kesalahan. Mereka juga mendapat bantuan dan karunia dari

2. Wali Setan ialah orang yang memperoleh kekuatan atau kesaktian yang berasal dari Iblis maupun Jin. Orang tersebut lekat kepada ajakan yang mengarah pada keburukan yang membuat kerusakan pada syariat, selain itu ia juga mengajak pada perbuatan yang ditentang oleh agama.

Pembahasan tentang wali Allah merupakan pembahasan yang rumit karena pembahasannya yang sulit dinalar. Meski rumit namun menarik untuk dibahas lebih dalam. Jalaluddin Rumi pernah mengatakan bahwa barang siapa yang ingin bertempat pada tempat yang dekat Allah serta membersamainya dan merasakan kedamaian maka ia harus duduk bersama dengan para Wali Allah yang mempunyai derajat kekasih Allah. Sebab jika seorang kekasih duduk bersama kekasihnya, maka ia akan mendapati ucapan dan ribuan bacaan-bacaan rahasia di hari.

Hal tersebut tentu hanya dapat dilaksanakan bagi orang-orang yang dapat langsung bersua dengan wali Allah. Namun, bagi orang-orang yang tak dapat bertemu ia tidak akan bisa merasakan kedamaian. Sebab, pada zaman sekarang para wali Allah disembunyikan keberadaannya oleh Allah. Terlebih, seseorang yang hanya dapat bertemu dengan wali setan. Maka ia tidak akan mendapati hal apapun selain kebohongan serta kemusyrikan.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, para wali terbagi menjadi dua jenis yakni wali Allah dan wali setan. Keduanya merupakan satu hal yang saling berkait-kelindan. Seperti halnya pada filsafat China yakni yin dan yang. Keduanya tidak ada yang mengetahui mengenai keberadaannya apakah hingga hari kiamat

atau tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa jika ada sebuah keburukan di sebuah tempat maka terdapat pula di tempat tersebut seseorang yang menegakkan kebaikan. Pada intinya, tidak ada sebuah penyakit yang Allah turunkan kecuali beserta obatnya. Itulah salah satu tanda kebesaran Allah sebagai Tuhan dari seluruh alam. Jika ada tuhan di alam raya ini tentulah Allah sebagai tuhannya. Sebab dia adalah maha tunggal sedang makhluknya berpasang-pasangan.

Fenomena tersebut merupakan sebuah tanda bagi manusia-manusia yang berpikir. Diceritakan oleh ulama pembaharu Islam, yakni Imam al-Ghazali: Ada seorang wali yang bernama Amiya. Ia berusia 6 tahun. Yang ia lakukan dari hari ke hari ialah menghitung usia hidupnya dan ia mendapati bahwa jumlah usianya adalah 21.600 hari. Kemudian ia berkata pada dirinya sendiri “Celakalah aku, seumapa aku berbuat dosa di tiap harinya. Bagaimana aku dapat berlari dari beban dosa 21.000 dosa. Ia lalu mencekik lehernya kemudian jatuh ke tanah. Setelah kejadian tersebut, orang-orang mendatangi dan ingin membangunkannya, namun ternyata ia didapati telah meninggal dunia.”

Dari cerita di atas merupakan kisah yang dapat memberikan kita pengetahuan tentang perbedaan antara wali Allah dan wali Setan. Wali Allah merupakan seseorang yang sangat takut pada dosa hingga dalam hidupnya selalu dia habiskan sebagai perenungan dan berdzikir terhadap seluruh perbuatan yang telah ia kerjakan. Sedangkan wali setan, adalah sebaliknya. Ia tidak takut kepada dosa yang telah ia perbuat. Ia merasa senang jika dimanjakan oleh kegerlapan dunia serta selalu menyembah pada hawa nafsu. Dan sungguh ingatlah, bahwa setan ialah musuh dari leluhur kita yakni Adam. Dan ia telah berjanji akan

Lalu, kedua orang tersebut di uji oleh seseorang tentang berapa ukuran kejahatan kedua orang tersebut. Kemudian, si penguji menghampiri kedua orang tersebut dengan memakai pakaian yang mewah. Dia berbicara kepada orang yang ahli beribadah “Wahai hambaku, aku telah memberi ampunan terhadap seluruh dosa-dosamu. Maka mulai saat ini engkau tidak perlu lagi beribadah lagi.” Seorang ahli ibadah tersebut lalu menjawabnya “Oh, hal itulah yang ku harapkan darimu wahai Tuhanku.”

Ahli ibadah tersebut menyangka bahwa si penguji ialah sebagai Tuhan, sebab ia tidak mempunyai ilmu tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhannya. Setelah itu, seorang penguji menghampiri seorang yang berilmu namun tidak rajin beribadah yang saat itu sedang meminum sebuah arak. Si penguji mengatakan “Wahai manusia, Tuhanmu akan memberi ampunan atas dosa-dosamu”. Lalu, si peminum arak tersebut menjawab dengan penuh kegeraman, “Kurang ajar! (sambil mencabut pedang yang dibawa), engkau kira aku tidak tahu Tuhan.”

Dari kisah yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil sebuah pembelajaran tentang sebuah ilmu. Ia merupakan pegangan dalam membedakan antara jalan kebenaran dan jalan kesesatan. Dengan ilmu seseorang dapat mengetahui yang mana jalan kebenaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw serta ditunjukkan oleh para waliNya. Dan yang mana jalan yang mengarah kepada kesesatan yang di bimbing oleh para wali setan. Janganlah menjadi seseorang yang seperti ahli ibadah serta ahli ilmu di atas. Yang satu sebagai seorang yang mudah di tipu, yang satunya tidak dapat menjalankan serta mengamalkan ilmu

yang ia miliki. Tapi jadilah seseorang yang memiliki ilmu serta tekun dalam beribadah.

Untuk membedakan antara wali-wali Allah dan wali setan merupakan perkara yang tidak mudah. Sebab, orang-orang awampun juga sama-sama mempunyai karomah atau sebuah kelebihan yang berasal dari sumber yang berbeda-beda. Namun, disitulah terletak betapa pentingnya kita mengetahui tentang wali Allah agar kita tidak salah dalam menjalani kehidupan. Bukankah hidup sudah susah, terlebih lagi menjadikannya ia susah untuk kedua kali. Hingga nanti ketika mendapati sebuah jalan salah yakni mengikuti para wali setan maka akan berujung pada pembalasan kelak di akhirat.

Dalam bahasa Arab kata wali berarti seorang yang dipercayai, dapat juga berarti pelindung, namun pada umumnya bermakna teman Allah yakni dalam kalimat waliyullah. Secara *lughawi*, wali adalah berasal dari kata *al-wilayah* yang mempunyai makna suatu kekuasaan atau daerah. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Ibn Sikkit. Wali juga dapat bermakna pertolongan.

Adapun secara istilah menurut sebagian dari ulama-ulama Ahlusunnah, wali adalah seorang yang mempunyai iman serta ketakwaan namun ia bukanlah seorang nabi. Ulama yang lainnya juga mempunyai pandangan bahwa seluruh orang yang beriman juga bertakwa ia dapat disebut wali Allah. Namun, wali Allah yang paling mulia diantara para wali adalah para nabi serta para rasul, dan yang lebih utama lagi dari wali-wali itu adalah para rasul yang termasuk dalam *ulul azmi*, sedang yang paling utama dari wali *ulul azmi* adalah Nabi Muhammad saw.

sangat muda. Nama al-Thabari bertambah terkenal pada kalangan penduduk sebab otoritas keilmuan yang dimilikinya.

Di wilayah Rayy, al-Thabari belajar kepada Ibnu Humaid, Abu Abdullah Muhammad bin Humaid al-Razi. Selai pada kedua tokoh tersebut, ia juga belajar kepada al-Musanna bin Ibrahim al-Ibili untuk belajar hadis. Setelah itu, ia berangkat menuju ke wilayah Baghdad.

Keilmuannya pada disiplin sejarah dan fiqih, Imam al-Tabari pergi ke wilayah Baghdad untuk mendatangi seorang ulama terkemuka yakni Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H / 780-855 M), namun ternyata sebelum sampai kesana Imam Ahmad bin Hanbal telah wafat terlebih dahulu. Karena kondisi tersebut, perjalanannya ia ganti menuju dua kota besar yang ada pada selatan Baghdad, yaitu wilayah Basrah serta Kufah. Disamping itu, ia mampir sejenak ke wilayah Wasit, sebab satu arah jalur perjalanan. Ia mampir dengan tujuan studi dan penelitian. Di wilayah Basrah, al-Thabari belajar ilmu agama kepada Muhammad bin 'Abd al-A'la al-Shan'ani (245 H/859 M), kepada Muhammad bin Musa al-Harasi (248 H/862 M) serta Abu al-As'as Ahmad bin al-Miqdam (253 H/867 M). Selain itu ia juga berlajar kepada Abu al-Jawza' Ahmad bin Usman (246 H/860 M). Dalam disiplin keilmuan tafsir, Imam al-Thabari belajar kepada seorang ulama Basrah yaitu Humaid bin Mas'ud serta Bistr bin Mu'az al-Aqadi (245 H/859-860 M). Sebelum belajar kepada kedua tokoh tersebut, Imam al-Thabari juga menyerap keilmuan tafsir

keilmuan. Di kenal seorang yang cerdas, produktif dalam karangan sehingga tidak ada yang menyamai keunggulannya pada waktu semasanya.

Beberapa kota yang telah ia singgahi untuk menuntut ilmu hingga akhirnya tidak puas cukup sekali saja dalam persinggahan. Maka ia melakukannya beberapa kali untuk memuaskan semangat mencari ilmunya. Kota-kota yang pernah ia singgahi adalah Baghdad. Di kota tersebut ia belajar madzhab Syafiiyyah dari seorang ulama yang bernama Hasan Za'farani. Di kota Bashrah, ia mempelajari hadis kepada gurunya yakni Abu Abdullah as-Shan'ani. Selanjutnya, di kota Kufah, ia menekuni keilmuan di bidang puisi pada Tsa'lab. Selain termpat-tempat tersebut, masih banyak tempat yang pernah ia singgahi yakni wilayah Mesir, Beirut serta Damaskus. Hingga akhirnya, ia menyempatkan waktunya untuk pulang ke tempat kelahirannya di wilayah Thabristan yakni pada tahun 290 H. Namun, tak lama waktu untuk pulang, ia kemudian kembali ke Baghdad untuk memutuskan wilayah terakhir dalam pengembaraan keilmuannya untuk yang terakhir kalinya. Di kota tersebut pula ia mengerahkan seluruh waktunya untuk berjuang dalam hal ilmu agama hingga akhirnya ia wafat.

Nama-nama guru beliau mencapai 40 orang lebih. Diantara nama-nama tersebut yaitu Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Ismail bin Musa As-Suddi, Ishaq bin Abi Israil, Muhammad bin Abi Ma'sar, Muhammad bin Aufattha'i, Musa bin Sahal ar-Ramali, Muhammad bin Abdullah serta guru-guru lainnya. Namun dalam kitab tafsirnya, didapati bahwa gurunya berjumlah 62 orang.

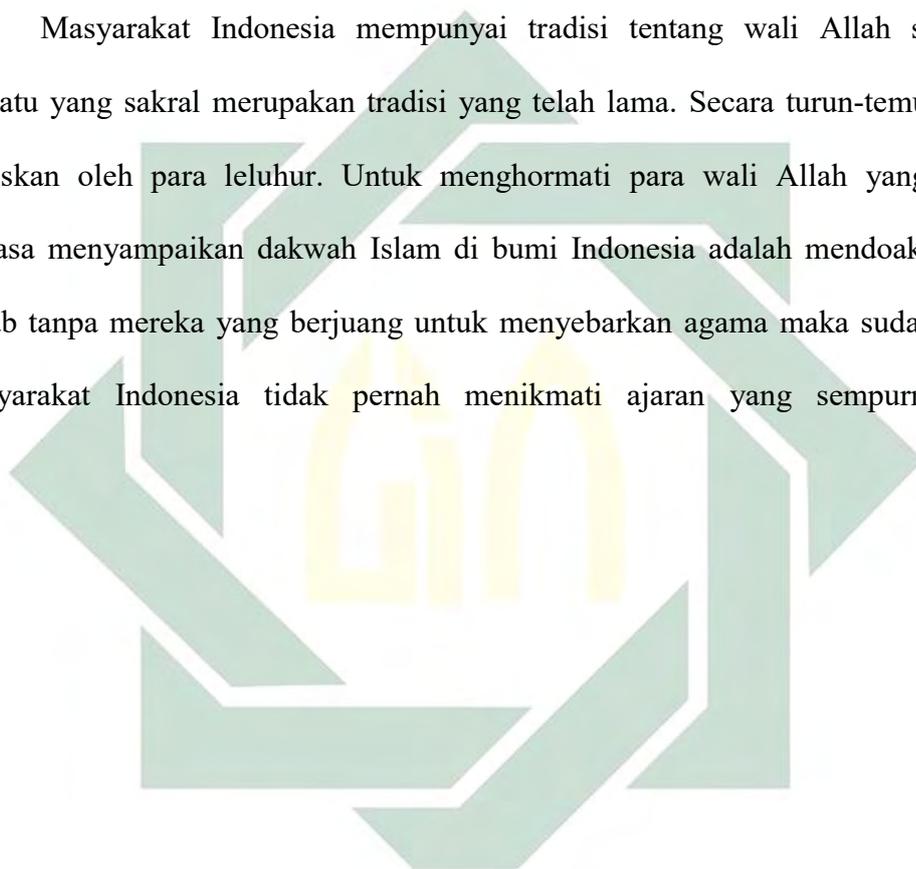
(untuk khalayak yang bergelut pada kemusyrikan), bahkan tidak jarang masyarakat mendatangi makam-makam wali untuk mencari sebuah ketenangan hati, *wangsit*, atau juga untuk berkonsultasi agar masalah yang dimiliki selesai.

Tempat-tempat makam-makam wali Allah yang terdapat di Indonesia menurut pandangan masyarakat cukup banyak. Seperti *walisongo* yang ada di wilayah Jawa, atau wali-wali yang berada di pulau Bali. Makam-makam para wali Allah tidak pernah sepi, khalayak masyarakat senantiasa saling bergantian mendatangi makam-makam tersebut. Namun yang menjadi masalah akhir-akhir ini adanya kelompok yang memandang kegiatan berziarah ke makam-makam tersebut merupakan perbuatan yang baru dalam agama. Kegiatan tersebut merupakan *bidah* yang tidak pernah sekalipun di ajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

Terlepas dari persoalan di atas, penulis mencoba menyandarkan bahwa salah satu definisi wali Allah adalah mereka yang apabila dilihat dapat mengingatkan kepada Allah. Lalu bagaimana mereka para wali Allah yang sudah tidak dapat dilihat oleh para masyarakat, dalam catatan mereka telah wafat atau telah mengalami terpisahnya roh dari jasad mereka. Maka mindset masyarakat Jawa yang tetap *nggandol* pada mereka yang mati. Mereka berziarah kepada para makam-makam para wali dikuburkan untuk mengingat Allah sebab apabila melihat wajah-wajah mereka dapat mengingatkan seseorang pada Allah maka makamnya pun juga dapat mengingatkan mereka pada Allah sebab pada pandangan mereka para wali Allah senantiasa hidup meski tidak kita rasakan. Seringkali masyarakat menggunakan jasa para wali Allah sebagai *wasilah* sampainya doa pada Allah.

Hal ini merupakan sebuah kebolehan sebab pandangan masyarakat menilai dirinya merupakan manusia yang hina maka butuh seseorang yang suci sebagai perantara. Oleh karenanya, ia mendatangi para wali Allah untuk dijadikannya sebagai *wasilah* atas doa-doa yang ia panjatkan.

Masyarakat Indonesia mempunyai tradisi tentang wali Allah sebagai sesuatu yang sakral merupakan tradisi yang telah lama. Secara turun-temurun di wariskan oleh para leluhur. Untuk menghormati para wali Allah yang telah berjasa menyampaikan dakwah Islam di bumi Indonesia adalah mendoakannya, sebab tanpa mereka yang berjuang untuk menyebarkan agama maka sudah pasti masyarakat Indonesia tidak pernah menikmati ajaran yang sempurna ini.



- Hidayat, Komaruddin. 2015. *Psikologi Kematian Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. Jakarta: Mizan Publika.
- Ibad, M.N. 2012. *Dzikir Agung Para Wali Allah: Sejarah Penyusunan Dzikrul Ghofilin dan Fadhilah Bacaan-Bacaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Mistu, Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin. 2014. *Al-Wafi: Syarah hadis Arba'in Imam an-Nawawi*. Jakarta: Qisthi Press.
- M. Maimun, Ismatillah, Ahmad Faqih. 2016. "Makna Wali dan Auliya' dalam Alquran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)" dalam *Jurnal Alquran*, No. 2.
- al-Hikam, Team Ziarah. 2012. *Napak Tilas Auliya' 2012 Sekilas Sejarah Wali Madura*. Jombang: Pustaka al-Muhibbin.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Wali_Songo , pada 2 Juli 2020, pk1 09.31.
- Jansen, J.J.G. 1997. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern. Terjemahan*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Qodir, Syekh Abdul. 2006. *Pendar Kearifan*, Terj. Anding Mujahidin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rosenthal, Franz. 1989. *The History of at-Thabari*. New York: State University of New York Press.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Sejarah dan Uhum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syaukany, Imam. 2008. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Thabari, Imam. 2007. *Tafsir Jam 'ul Bayan 'an Ta 'wil Ay Ayatil Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Thabari, Abu Ja'far. 2000. *Jamiul Bayan fi Ta 'wil Al-Quran*. T.t: Muassisah Al-Risalah.

Utama, Chandra. T.h. *Lentera Para wali*. T.t.p: Guepedia.

Umry, Azmil. 2018. Wali Allah dalam Alquran. *Skripsi*: Aceh: UIN Ar-Raniry.

Zuhdi, Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba.

Zuhaili, Wahbah. 2014. *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.

